

PENERAPAN PENDEKATAN HISTORIS DALAM KAJIAN NOVEL NOTASI KARYA MORRA QUATRO

Ghina Hanifah¹, Kuswara^{2*}, Yeni Yuliani³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 4/10/2024

Disetujui 17/10/2024

Dipublikasikan 25/10/2024

Kata kunci:

Pendekatan historis, novel,
bahan pembelajaran, apresiasi
sastra.

Keywords:

Historical approaches, novels,
learning materials, literary
appreciation.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya bahan pembelajaran apresiasi sastra yang beragam. Berdasarkan hal tersebut maka perlu untuk mengkaji novel guna memilih karya yang dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra. Dalam penelitian ini, novel yang dikaji adalah *Notasi* karya Morra Quatro. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita novel, dan mendeskripsikan keterkaitan isi novel dengan peristiwa yang menjadi latar novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa novel *Notasi* karya Morra Quatro ini berisi cerita mengenai peristiwa runtuhnya Orde Baru yang penceritaannya dikisahkan oleh seorang reformis dari UGM. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya keterkaitan antara isi novel dengan peristiwa yang menjadi latar novel. Hal tersebut dapat terlihat dari fakta sejarah yang ada di dalamnya seperti kondisi politik dimana pada saat itu pemilu terus dimenangkan oleh partai yang sama, adanya Petrus, dan praktik nepotisme untuk melegitimasi kekuasaan. Kondisi ekonomi dimana pada saat itu adanya kenaikan harga barang, peringatan utang luar negeri, dan krisis ekonomi. Kondisi sosial dimana pada saat itu adanya peristiwa Malari, adanya insiden besar yang melibatkan mahasiswa IKIP Rawamangun dan mahasiswa IPB, kerusuhan dan penjarahan di Medan juga diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, demonstrasi di Yogyakarta yang dikenal sebagai Tragedi Gejayan, adanya aksi menduduki gedung di Senayan dan demonstrasi dalam Tragedi Trisakti.

ABSTRACT

This research was motivated by the lack of diverse learning materials for literary appreciation. Based on this, it is necessary to study novels to select works that can be used as alternative learning materials for literary appreciation. In this research, the novel studied is Notasi by Morra Quatro. This research aims to describe the story of the novel, and describe the relationship between the contents of the novel and the events that form the background of the novel. The method used in this research is descriptive analysis method. Based on research that has been carried out, it is known that the novel Notasi by Morra Quatro contains a story about the collapse of the Orde Baru, which is told by a reformer from UGM. The results of this research also show that there is a connection between the content of the novel and the events that form the background of the novel. This can be seen from the historical facts contained in it, such as political conditions where at that time elections continued to be won by the same party, the existence of Petrus, and the practice of nepotism to legitimize power. Economic conditions at that time saw an increase in prices of goods, foreign debt warnings, and an economic crisis. Social conditions where at that time there was the Malari incident, there was a major incident involving IKIP Rawamangun students and IPB students, riots and looting in Medan as well as discrimination against ethnic Chinese, demonstrations in Yogyakarta known as the Gejayan Tragedy, there were actions to occupy buildings in Senayan and demonstrations in the Trisakti Tragedy.



Corresponding Author:*Kuswara**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

FKIP Universitas Sebelas April Sumedang,

Jl. Angrek Situ No. 19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (453523)

e-mail: kuswara@unsap.co.id

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil karya seni yang mengeksplorasi kehidupan manusia menggunakan bahasa sebagai medianya. Melalui karya sastra, seseorang mengungkapkan pemikiran batinnya melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran atau imajinasi ini bisa menjadi refleksi dari realitas hidup, pandangan penulis tentang kehidupan, atau sekadar imajinasi bebas yang tidak terkait dengan peristiwa nyata (Wicaksono, 2014: 1). Selain hal tersebut karya sastra, sebagai gambaran kehidupan, dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan. Salah satu bentuk karya sastra yang dapat dimanfaatkan adalah novel sebagai bahan pembelajaran. Novel adalah sebuah karya kreatif yang menceritakan secara lengkap mengenai masalah kehidupan yang dihadapi oleh satu atau beberapa tokoh, dengan menggunakan imajinasi sebagai elemen utamanya (Kosasih, 2003 dalam Cansrini & Herman, 2022: 61).

Novel yang digunakan sebagai bahan ajar hendaknya beragam. Hal ini perlu agar peserta didik memiliki pengalaman yang berbeda serta memperluas wawasan dan kemampuan berpikir mereka. Namun bahan ajar yang disediakan sering kali tidak bervariasi dan hanya fokus pada karya sastra terbitan lama. Padahal dengan menyediakan berbagai novel sebagai bahan ajar peserta didik dapat mengetahui berbagai pandangan dalam karya sastra dan mencegah kebosanan. Bahan ajar khususnya novel yang bervariasi akan memungkinkan peserta didik mengeksplorasi berbagai konteks di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut maka perlu untuk mengkaji novel guna memilih karya yang dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra.

Dalam penelitian ini, novel yang dikaji adalah *Notasi* karya Morra Quatro. Cerita novel ini mengisahkan peristiwa tahun 1998, dimana mahasiswa berjuang melawan rezim otoriter Orde Baru. Novel *Notasi* mengajak pembaca merenung pada masa kelam sejarah, mencerminkan perjuangan demi demokrasi dan cinta terhadap tanah air. Dengan demikian karena novel *Notasi* karya Morra Quatro merupakan novel sejarah maka dalam penelitian ini penulis mengkaji dengan menggunakan pendekatan historis sebab “Pendekatan sejarah paling tepat digunakan untuk meneliti sastra sejarah dan novel sejarah” (Ratna, 2021: 65). Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul *Penerapan Pendekatan Historis dalam Kajian Novel Notasi Karya Morra Quatro* dengan tujuan untuk mendeskripsikan cerita novel, dan mendeskripsikan keterkaitan isi novel dengan peristiwa yang menjadi latar novel.

1.1 Novel

Menurut Wicaksono (2017: 71), Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

Unsur-unsur dalam sebuah novel, yang bersatu membentuk keseluruhan, melibatkan unsur formal bahasa dan aspek lainnya. Meskipun terdapat beragam unsur ini,

secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur ini banyak disebut para kritikus dalam membicarakan novel ataupun karya sastra lain pada umumnya.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah-novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2002: 23).

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk, tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting (Nurgiantoro, 2002: 23).

1.2 Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman tentang biografi penulis, konteks sejarah yang mempengaruhi terciptanya karya sastra yang dibaca, serta proses penciptaan dan perkembangan sastra secara keseluruhan dari zaman ke zaman (Aminuddin, 2020: 36). Menurut Widayati (2020: 82) “Pendekatan kesejarahan mengandung asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan fakta sejarah karena ia merupakan salah satu hasil ciptaan manusia pada suatu zaman yang membawa semangat zamannya”.

Menurut Ratna (2021: 65), Pendekatan sejarah menelusuri arti dan makna bahasa sebagaimana yang sudah tertulis, dipahami pada saat ditulis, oleh pengarang yang benar-benar menulis, dan sebagainya. Dalam hubungan ini perlu juga menghubungkannya dengan karya-karya lain. Berbeda dengan sejarah sastra, pendekatan historis memusatkan perhatian pada masalah bagaimana hubungannya terhadap karya yang lain, sehingga dapat diketahui kualitas unsur-unsur kesejarahannya. Pendekatan historis dengan demikian mempertimbangkan relevansi karya sastra sebagai dokumen sosial. Dengan hakikat imajinasi karya sastra adalah wakil zamannya dan dengan demikian merupakan refleksi zamannya.

Menurut Ratna (2021: 66) pendekatan historis pada umumnya relevan dalam kerangka sejarah tradisonal, sejarah sastra dengan implikasi para pengarang, karya sastra, dan periode-periode tertentu tertentu dengan objek karya-karya sastra individual. Dengan mempertimbangkan sejarah dan sastra, maka beberapa masalah yang menjadi objek sasaran pendekatan historis di antaranya sebagai berikut.

1. Perubahan karya sastra dengan bahasanya sebagai akibat proses penerbitan ulang.
2. Fungsi dan tujuan karya sastra pada saat diterbitkan.
3. Kedudukan pengarang pada saat menulis.
4. Karya sastra sebagai wakil tradisi zamannya.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2021: 39), metode deskriptif analisis adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian. Untuk itu penelitian ini

menggunakan metode deskriptif analisis karena menguraikan dengan menganalisis dan menjelaskan cerita dalam novel *Notasi* karya Morra Quatro melalui pendekatan sejarah.

Sumber data dari penelitian ini adalah novel dan berita pada masa Orde Baru. Data pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel *Notasi* karya Morra Quatro. Oleh karena itu, penelitian ditujukan pada kalimat-kalimat yang mencerminkan unsur sejarah peristiwa pada masa Orde Baru yang terkandung dalam novel tersebut. Data kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah fakta-fakta sejarah dari berita online yang mencerminkan kondisi Indonesia pada masa Orde Baru. Terkait berbagai hal seperti masalah-masalah politik, ekonomi dan sosial, banyaknya aksi demonstrasi yang terjadi pada masa Orde Baru atau peristiwa yang menjadi latar pada novel *Notasi* karya Morra Quatro.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks dan teknik dokumenter. Teknik pengumpulan data pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Analisis teks merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif dengan menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Teknik analisis teks pada penelitian ini dilakukan pada karya sastra berupa novel yang diarahkan dengan masalah dan tujuan penelitian yang sesuai. Teknik pengumpulan data kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter. Teknik dokumenter yang juga dikenal sebagai teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data penelitian melalui berbagai dokumen, atau informasi yang didokumentasikan. Dokumen ini dapat berupa dokumen tertulis atau terekam (Rahmadi, 2011: 85). Teknik dokumenter pada penelitian ini digunakan pada dokumen tertulis berupa berita kondisi Indonesia pada masa Orde Baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

1) Cerita Novel

Novel *Notasi* karya Morra Quatro ini menceritakan masa lalu tokoh utama Nalia yang merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada (UGM) dan perjalanan cintanya dengan Giftan Mariano Alatas (Nino) yang merupakan mahasiswa Fakultas Teknik. Bagian pertama dalam novel ini bercerita tentang pertemuan Nalia dan Nino seorang mahasiswa pendiam. Pertemuan yang berawal dari Nalia yang mendatangi kampus Fakultas Teknik dan hendak meminta jasa publikasi di radio ilegal milik Teknik Elektro yaitu Jawara FM (kini menjadi Swaragama FM) namun mendapatkan sambutan dingin karena permusuhan antar fakultas mereka dengan alasan kesenjangan ekonomi.

Selanjutnya masalah datang karena persaingan memperebutkan kursi presiden mahasiswa, dimana dua dari tiga kandidatnya berasal dari kedua fakultas itu. Namun pertentangan antara dua kubu mahasiswa tersebut terabaikan, semua permusuhan yang tertanam selama ini hilang begitu saja ketika semua mahasiswa dari berbagai fakultas turun ke jalan untuk berdemonstrasi bergabung dengan mahasiswa dari seluruh universitas di Yogyakarta. Semuanya memperjuangkan demokrasi, Nalia dan teman-teman fakultasnya terlibat dalam demonstrasi itu juga Nino dan juga teman-teman fakultasnya. Demonstrasi itu berakhir dengan menghilangnya Nino setelah melawan seorang perwira bersenjata, dan hanya mengirimkan surat-surat tanpa alamat dengan janji-janji yang tertulis di dalamnya.

Cerita yang disajikan mengalir erat dengan kehidupan kampus, persahabatan para tokohnya juga kisah cinta tokoh utama tidak mengurangi kesan menegangkan selama adanya demonstrasi dan kerusuhan yang terjadi pada saat itu. Peran tokoh yang merupakan mahasiswa pemuda yang sarat akan idealisme, semangat perjuangan yang tinggi dan pantang menyerah. Peran mahasiswa yang mampak sekali pada masa Orde Baru, masa pemerintahan yang terlihatnya menyejahterakan rakyat, tapi dibalik itu semua pemerintah

serupa rantai-rantai besi yang mengikat rakyatnya menggunakan kekuatan militer untuk menjelmakan keotoriteran yang seseungguhnya.

Mahasiswa yang ikut berperan dalam demonstrasi umumnya merupakan mahasiswa yang aktif dalam Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) seperti yang terlihat pada tokoh Nalia dan Nino dalam novel ini. Hal ini masih relevan dengan situasi saat ini dimana mahasiswa yang sering terlibat dalam demonstrasi biasanya berasal dari Ormawa yang menunjukkan bahwa semangat dan aspirasi untuk perubahan sosial tetap kuat di kalangan mahasiswa.

Adanya tokoh-tokoh yang diceritakan dalam novel ini merupakan para mahasiswa idealis dari UGM. Alur yang digunakan dalam novel ini alur regresif, pengarang tidak menyajikan cerita bersifat kronologis dari awal sampai akhir. Dengan alur regresif peristiwa yang terjadi di masa depan diperlihatkan lebih dulu kemudian kembali ke masa lalu atau titik awal untuk menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa sebelumnya terjadi sampai pada tahap penyelesaian.

Bahasa yang digunakan dalam novel ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami, pengarang juga menulis secara detail sehingga pembaca seakan ikut mengalami kejadian yang diceritakan dalam novel. Tema yang diangkat oleh pengarang dalam novel ini begitu sensitif, mengenai salah satu masa tergelap yang pernah ada di Indonesia, reformasi pada tahun 1998. Tema yang tidak mudah namun penting untuk diangkat mengingat kini banyaknya pelajar yang malas mempelajari sejarah, maka dari itu novel ini sebagai salah satu buku sejarah kecil tentang bagian sejarah penting di negara ini.

Premis kisah yang ditawarkan novel ini menarik. Novel ini menawarkan cerita tentang kejadian reformasi Mei 1998. Kejadian itu sendiri menjadi salah satu tombak sejarah yang sangat diingat dan tidak akan pernah dilupakan. Dengan demikian karena novel ini mengangkat peristiwa sejarah tentu saja pengarang menulis novel ini tidak hanya mengandalkan imajinasi tetapi juga riset yang mendalam. Latar tempat dan suasana dalam cerita ini dideskripsikan dengan sangat detail dan sesuai, yang sudah dikonfirmasi oleh para pembaca yang dulu tinggal atau melakukan studi di UGM. Maka dari itu, pembaca bisa merasa seperti ikut melihat, merasakan dan terlibat dalam segala hal yang diceritakan pada novel ini.

Selain hal tersebut, pengarang juga pernah tinggal di Yogya selama 10 tahun. Pemilihan kota Yogyakarta dan kampus UGM sebagai latar cerita juga dinilai tepat karena beberapa alasan penting. Pertama Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan dengan banyak universitas dan sekolah tinggi, di mana UGM merupakan salah satu universitas tertua dan terbesar di Indonesia. Kampus ini memiliki sejarah panjang dalam gerakan mahasiswa, termasuk peran penting dalam gerakan reformasi 1998. Kemudian Yogyakarta memiliki suasana sosial dan politik yang dinamis, mendukung kebebasan berekspresi dan kritik terhadap pemerintahan yang sangat relevan dengan perjuangan melawan kekuasaan Orde Baru.

Selanjutnya Yogyakarta dan UGM sering kali dianggap sebagai simbol perlawanan dan perubahan di mana ide-ide revolusioner dan gerakan pro-demokrasi berkumpul dan berkembang. Terakhir mahasiswa di UGM memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, menunjukkan bagaimana kekuatan dan solidaritas mereka dapat memobilisasi masyarakat menuntut perubahan politik. Dengan demikian Yogyakarta dan UGM menawarkan latar geografis, historis serta konteks sosial yang mendukung narasi pergerakan mahasiswa dalam reformasi pada tahun 1998.

Selain hal tersebut peran mahasiswa dalam melakukan demonstrasi pada tahun 1998 seperti yang tertera dalam novel *Notasi* dianggap tepat karena beberapa alasan penting. Pada masa itu, Indonesia berada dalam situasi politik yang parah, krisis ekonomi

dengan tingkat korupsi yang tinggi, ketidakadilan sosial, dan pemerintahan otoriter yang dipimpin oleh Presiden Soeharto selama lebih dari tiga dekade. Demonstrasi mahasiswa berhasil memobilisasi masyarakat luas untuk menuntut reformasi dan akhirnya berkontribusi pada jatuhnya rezim Orde Baru. Gerakan mahasiswa ini menunjukkan kekuatan dan keberanian mereka dalam memperjuangkan perubahan demokratis dan keadilan sosial.

Keadaan saat ini berbeda, namun peran mahasiswa dalam mengawal demokrasi dan menyuarakan aspirasi masyarakat dengan cara demonstrasi seperti yang dilakukan tokoh Nalia, Nino dan teman-temannya yang terdapat dalam novel ini tetap relevan dengan kondisi saat ini. Meski Indonesia telah mengalami kemajuan dalam beberapa aspek demokrasi, masalah seperti korupsi, ketidakadilan, dan pelanggaran hak asasi manusia masih ada. Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki tanggung jawab moral untuk terus kritis dan aktif dalam mengawasi kebijakan pemerintah, serta menjadi suara bagi kelompok-kelompok yang kurang terwakili. Demonstrasi dan aksi damai masih menjadi alat dalam menyampaikan aspirasi dan menuntut akuntabilitas dari pemerintah. Dengan demikian, peran mahasiswa dalam demonstrasi tetap relevan sebagai bagian dari upaya menjaga dan memperbaiki demokrasi di Indonesia.

Pada dasarnya isi dalam novel ini lebih banyak menceritakan peran mahasiswa sebagai agen perubahan di lingkungan sosial. Kondisi awal para tokoh seperti permusuhan antar fakultas dan kisah pribadi tokoh utama dikesampingkan sehingga mendapatkan bagian yang lebih sedikit karena pengarang lebih banyak mengangkat latar cerita. Isi cerita lebih banyak menyoroti aksi perjuangan mahasiswa dalam menghadapi berbagai masalah di masa Orde Baru yang detail dan kompleks seperti adanya aksi demonstrasi dan kerusuhan yang terjadi dan disebabkan oleh berbagai faktor pada saat itu.

Membaca novel yang lebih banyak mengangkat peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam lingkungan sosial dan memberikan bagian yang lebih besar pada latar cerita dari pada pengembangan tokoh memang memberikan kesan yang berbeda dari membaca novel pada umumnya. Novel ini bisa terasa lebih mirip dengan membaca buku sejarah atau berita. Alasannya, fokus pada latar cerita yang detail dan kompleks menciptakan narasi yang mirip dengan laporan histografi atau jurnalistik.

Pembaca diajak untuk memahami situasi sosial secara mendalam dan seringkali disertai dengan data yang akurat. Ini membuat pembaca mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang kondisi sosial dan politik yang diangkat, mirip dengan cara belajar dari buku sejarah atau artikel berita. Selain itu dengan pengembangan karakter tokoh yang lebih sedikit, perhatian pembaca lebih tertuju pada peristiwa yang menjadi latar daripada perkembangan tokoh utama. Hal ini memperkuat kesan seolah-olah sedang menyimak laporan peristiwa nyata, bukan mengikuti alur fiktif dengan perkembangan karakter-karakter tokoh yang mengalami perubahan atau pertumbuhan pribadi yang signifikan.

Akan tetapi meskipun terasa seperti membaca buku sejarah atau berita, novel ini tetap memiliki elemen naratif dan dramatik yang khas, dengan alur yang dirancang untuk menggerakkan cerita dan membangkitkan emosi. Ini menjadikan perpaduan unik antara fiksi dan fakta, yang dapat memberikan pengalaman membaca yang kaya dan mendalam.

2) Keterkaitan Isi Novel dengan Peristiwa yang Menjadi Latar

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (Luxemburg dkk, 1992: 150 dalam Nurgiantoro, 2015: 173), peralihan dari suatu aktivitas ke aktivitas yang lain. Berikut ini merupakan peristiwa yang terdapat dalam novel *Notasi* dan peristiwa yang terdapat dalam berita pada masa Orde Baru.

Tabel 1. Peristiwa dalam Novel *Notasi* dan Berita Pada Masa Orde Baru

No.	Peristiwa	
	Novel	Berita
1.	Nalia bersama teman-temannya memperhatikan diskusi mahasiswa yang membahas pemilihan umum legislatif yang menuai panen kritik karena kemenangan partai nasional yang sama, menunjuk orang yang sama untuk menjadi presiden. Gomez ada di sana teriaknya terdengar jelas.	Pemilu pada masa Orde Baru yang dilakukan oleh pemerintah selalu dimenangkan partai yang sama yaitu Golkar, karena adanya kekuatan penyokong Orde Baru dari aparat pemerintah dan ABRI. Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana laporan Utami (Kompas, 27 Oktober 2022) dengan dukungan pegawai negeri sipil dan ABRI, Golkar dengan leluasa menjangkau masyarakat luas di berbagai tempat dan tingkatan.
2.	Nalia teringat mengenai diskusi mahasiswa sebelumnya teriakan Gomez. Kemarahan orang terhahap kinerja presiden, naiknya harga barang krisis yang terjadi. Nalia menceritakan apa yang diketahui dari papanya mengenai peringatan dari IMF mengenai utang luar negeri yang tak kunjung terlunasi. Namun pada saat yang sama sanak saudara presiden justru terlihat makin kaya. Penggerak ekonomi negara, badan usaha dan posisi-posisi inti di pemerintahan diserahkan kepada mereka.	Selama masa Orde Baru ada sejumlah masalah perekonomian yang dihadapi bangsa. Menurut laporan Andryamarthanino dan Nailufar (Kompas, 27 April 2021) bahwa ada masalah inflasi, utang luar negeri dan ketimpangan puncaknya yakni krisis moneter. Selain itu Ningsih (Kompas, 28 Februari 2024) menyampaikan adanya kegagalan perekonomian Indonesia pada masa Orde Baru adalah praktik korupsi dan monopoli perusahaan milik Keluarga Cendana.
3.	Nalia menceritakan mengenai Petrus yang didengar dari papanya, diduga sebagai operasi rahasia militer yang menewaskan lima ribu jiwa di kota itu. Tidak ada yang jelas mengenai pembunuhan itu, sehingga sangkaan terkuat adalah operasi rahasia negara.	Pemerintahan pada masa Orde Baru memiliki kasus yang terjadi dan termasuk dalam golongan kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yaitu peristiwa Penembakan Misterius atau Petrus. Menurut laporan Rachmawati (Kompas, 13 April 2023) bahwa Petrus terjadi di sejumlah kota di Indonesia. Di Yogyakarta, operasi ini dipimpin oleh militer.
4.	Nalia menceritakan bahwa orang-orang memiliki kecenderungan yang aneh. Krisis ekonomi yang berlangsung membuat harga-harga melambung, beberapa orang bekerja lebih keras dan itu memengaruhi irama hidup mereka. Seantero negeri sedang dilanda	Menurut laporan Etania dan Indriawati (Kompas, 15 November 2023) bahwa Indonesia pernah mengalami krisis sejak 1997 hingga 1998. Krisis ekonomi yang sangat parah ini dicirikan oleh kemerosotan berbagai sektor ekonomi, termasuk sistem perbankan, yang dipicu oleh depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Kejadian ini mencetuskan laju inflasi yang sulit

	kesusahan ekonomi sehingga membuat semua orang tertekan dan cenderung lebih mudah marah.	dikendalikan, mengakibatkan kenaikan harga kebutuhan pokok melampaui daya beli masyarakat.
5.	Pada saat Nalia dan Nino berbincang di Warung Tiada Tara, Nalia memesan teh hangat yang diceritakannya pada saat itu dibeli dengan harga dua kali lipat mengikuti nilai dollar ketika itu. Lebih banyak kenaikan lagi yang harus dikejar.	Menurut laporan Etania dan Indriawati (Kompas, 15 November 2023) bahwa penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar diperkirakan menjadi penyebab utama dari krisis ekonomi. Penurunan ini dipicu oleh sistem devisa bebas tanpa pengawasan yang memandai. Kondisi ini akhirnya memperburuk situasi ekonomi dan berkembangnya krisis pada waktu itu yang membuat harga melambung tinggi.
6.	Terjadi perlawanan terhadap rezim Orde Baru yang pertama kalinya. Tiga tahun setelah pemilihan umum pertama yang dikendalikan rezim ini. Organisasi dan partai pesertanya belum dibatasi namun pemilu tak pelak tetap dimenangkan oleh partai yang sama yang mengangkat presiden itu lagi.	Pemilu pada masa Orde Baru yang dilakukan oleh pemerintah selalu dimenangkan partai yang sama yaitu Golkar, karena adanya kekuatan penyokong Orde Baru dari aparat pemerintah dan ABRI. Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana laporan Utami (Kompas, 27 Oktober 2022) dengan dukungan pegawai negeri sipil dan ABRI, Golkar dengan leluasa menjangkau masyarakat luas di berbagai tempat dan tingkatan.
7.	Terjadi kenaikan harga minyak dunia, diikuti krisis moneter dan naiknya harga-harga kebutuhan pokok.	Selama masa Orde Baru, ada sejumlah masalah perekonomian yang dihadapi bangsa. Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana laporan Andryamarthanino dan Nailufar (Kompas, 27 April 2021) bahwa ada masalah inflasi, utang luar negeri dan ketimpangan puncaknya yakni krisis moneter.
8.	Pak Sanusi bercerita di awal tahun 1974, demonstrasi pecah di Jakarta diikuti mahasiswa dan rakyat kecil sampai pertengahan Januari 1974. Tercatat sebelas orang meninggal, ratusan terluka dan tujuh ratus ditahan.	Demonstrasi pada masa Orde Baru dimulai tepatnya pada 15 Januari 1974, peristiwa ini biasa disebut juga sebagai Malapetaka Lima Belas Januari (Malari). Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana laporan tim (CNN Indonesia, 8 Juli 2021) bahwa peristiwa Malari adalah demonstrasi mahasiswa yang berujung kerusuhan besar yang terjadi pada 15 Januari 1974, peristiwa ini berawal dari rencana kedatangan Perdana Menteri Jepang Tanaka Kakuei ke Indonesia dan juga kisruh investasi asing saat itu. Jumlah korban peristiwa Malari adalah 11 orang tewas, 137 orang luka-luka, 750 orang ditangkap.
9.	Nalia menceritakan yang diketahuinya bahwa dalam karya tulis berisi bagaimana pemerintahan pada masa presiden	Pemerintahan pada masa Orde Baru ditandai dengan adanya praktek nepotisme, perbuatan penyelenggara negara yang melawan hukum demi menguntungkan kepentingan keluarga

	<p>Soeharto. Kepemimpinan yang didapatnya adalah hasil dari perebutan kekuasaan yang sering disebut juga sebagai kudeta. Selama memimpin negara Sang Jenderal memperbesar peran paramiliter demi melegitimasi kekuasaannya.</p>	<p>atau kroninya di atas kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Sebagaimana laporan Adryamarthanino dan Ningsih (Kompas, 28 April 2022) bahwa Soeharto gemar menunjuk kawan-kawan militernya dalam berbagai jabatan sipil di pemerintahan.</p>
10.	<p>Pertumbuhan ekonomi menggeliat pada masa pemerintahannya namun merupakan bantuan dari modal asing. Sentralisasi kekuasaan tetap tidak membuat pembangunan merata.</p>	<p>Indonesia mengalami pembangunan pesat selama masa Orde Baru, tetapi ada sejumlah masalah perekonomian yang dihadapi bangsa. Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana laporan Andryamarthanino dan Nailufar (Kompas, 27 April 2021) bahwa ada masalah inflasi, utang luar negeri dan ketimpangan puncaknya yakni krisis moneter.</p>
11.	<p>Awal Mei terjadi insiden besar di Jakarta. Para mahasiswa IKIP Rawamangun mulai turun ke jalan dan pasukan Brimob datang menghalau paksa hingga terjadi pemukulan dan penganiayaan. Di Bogor, mahasiswa Institut Pertanian Bogor melakukan aksi tanpa henti beberapa hari dan beberapa kampus di kota itu turun bergabung. Aparat kepolisian dan militer memukul mundur ke kampus masing-masing. Puluhan diantaranya luka-luka hingga dibawa ke rumah sakit.</p>	<p>Demonstrasi mahasiswa terjadi di Jakarta pada awal bulan Mei 1998 sehingga terjadi bentrokan dengan aparat. Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana laporan (Semanggi Peduli, 2024) bahwa insiden besar pada tanggal 2 Mei 1998 di depan kampus IKIP Rawamangun Jakarta karena ada mahasiswa dihadang Brimob. Di Bogor ada mahasiswa non IPB ditolak masuk ke dalam kampus IPB sehingga bentrok dengan aparat. Saat itu demonstrasi gabungan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Jakarta merencanakan untuk serentak melakukan demonstrasi turun ke jalan di beberapa lokasi sekitar Jabodetabek. Namun yang berhasil mencapai ke jalan di Rawamangun dan di Bogor sehingga terjadilah bentrokan yang mengakibatkan puluhan mahasiswa luka dan masuk rumah sakit.</p>
12.	<p>Di Medan terjadi kerusuhan. Selama sehari-hari terjadi pembakaran perusakan dan penjarahan terhadap toko-toko, pasar-pasar, bank-bank bahkan kendaraan-kendaraan. Kemarahan orang-orang atas keadaan perekonomian yang sulit dan harga barang yang makin naik dialihkan kepada etnis Tionghoa. Para lelaki menjadi sasaran pemukulan penganiayaan dan pembunuhan. Para wanita menjadi</p>	<p>Kerusuhan pada masa Orde Baru juga terjadi di Medan ketika terjadi perusakan dan penjarahan karena kemarahan orang terhadap pemerintah atas perekonomian sulit yang dimana hal tersebut dialihkan kepada etnis Tionghoa. Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana laporan Andryamarthanino dan Ningsih (Kompas, 1 Desember 2021) bahwa massa yang beraksi pun beringas. Mobil-mobil yang ada di depan toko tidak hanya dibakar, tetapi juga didorong dan dihantam ke depan pintu ruko. Setelah pintu berhasil dijebol, mereka lantas mengambil barang</p>

	korban penganiayaan dan pelecehan seksual.	dagangan dan harta pemilik toko Tionghoa. Saat Brimob tiba pada sore hari, massa dibubarkan dengan gas air mata. Namun aksi tetap berlanjut pada hari berikutnya, di mana massa mulai menyerang pasar, bank dan perkantoran di seluruh kota.
13.	Hingga minggu kedua Mei tercatat ratusan menjadi korban perampokan, penganiayaan, pembunuhan dan kekerasan seksual. Etnis Tionghoa terlihat semakin sedikit.	Menurut laporan Putri (Pikiran Rakyat, 5 Maret 2024) pasalnya, masyarakat Indonesia yang beretnis China menjadi korban pemerkosaan, pembunuhan serta rumah dan toko milik mereka dibakar. Pada saat krisis ekonomi menghantam Indonesia pada 1998, oknum-oknum yang berkepentingan politik mengambinghitamkan orang keturunan China atas krisis yang terjadi.
14.	Nino menyampaikan kepada Nalia mengenai apa yang diketahuinya dari Farel, bahwa semua universitas di seluruh kota akan turun dalam demonstrasi gabungan. Nino akan ikut demonstrasi, dan mungkin akan turun ke gedung pusat, bulevar atau titik nol kilometer Malioboro. Sementara seluruh BEM universitas sedang berkoordinasi.	Demonstrasi mahasiswa terjadi di Yogyakarta, aksi besar-besaran yang dilakukan oleh mahasiswa dari beberapa universitas di Yogyakarta pada Mei 1998. Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana laporan Setyaningrum (Kompas, 20 Juli 2023) bahwa, mahasiswa tidak gentar dan mulai melakukan serangkaian aksi di beberapa titik. Dengan rencana melakukan <i>long march</i> dari kampus UGM menuju ke Gedung DPRD Yogyakarta yang ada di Jalan Malioboro.
15.	Di Yogyakarta, kawasan nol kilometer tak jauh dari Keraton Sultan, di depan Kantor Pos Besar, disemuti kepala-kepala menatap podium yang merupakan mobil, berdiri di atasnya Sultan Hamengkubuwono berteriak hidup rakyat.	Demonstrasi mahasiswa di Yogyakarta terus berlanjut, salah satu titik aksi tersebut adalah Keraton Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana laporan Setyaningrum (Kompas, 20 Juli 2023) bahwa, di mana para mahasiswa berniat untuk melakukan demonstrasi dengan tujuan ke Keraton Yogyakarta. Hal ini beralasan, karena kala itu Sultan Hamengkubuwono X belum menyatakan dukungannya terhadap gerakan reformasi.
16.	Di Jakarta para mahasiswa telah menduduki seluruh halaman Gedung MPR/DPR di Senayan.	Menurut laporan Galih (Kompas, 12 Mei 2018) bahwa pada 18 Mei 1998 mahasiswa berhasil menguasai kompleks gedung MPR/DPR, dan beberapa hari kemudian menjatuhkan pemerintahan yang berkuasa selama 32 tahun.
17.	Ribuan mahasiswa membentuk kerumunan mengelilingi bundaran UGM, hingga memenuhi jalan. Bulevar UGM penuh manusia. Nalia bergabung bersama teman-	Menurut laporan Adryamarthanino dan Ningsih (Kompas, 30 November 2021) bahwa di Bundaran UGM, ribuan mahasiswa menyampaikan keprihatinan mereka atas kondisi ekonomi negara, penolakan Soeharto

	temannya Gomez, Tengku, Farel mengikuti demonstrasi, Nino hadir disana Zee, Ve bahkan Lin Lin.	untuk dijadikan presiden kembali, memprotes kenaikan-kenaikan harga dan mendesak agar dilakukan reformasi.
18.	Ketika Nalia, Nino, Lin Lin, Tengku, Farel, Zee beserta para mahasiswa lainnya demonstrasi meneriakkan apa yang mereka rasakan, menumpahkan kebebasan bersuara yang sudah lama ditekan sebelumnya, datang pasukan bersenjata terdapat lemparan gas air mata kemudian semuanya lari dan berlindung.	Menurut laporan Setyaningrum (Kompas, 20 Juli 2023) bahwa, demonstrasi didasari rasa keprihatinan atas kondisi ekonomi negara serta menolak Soehato berkuasa lagi sebagai Presiden. Berawal dari kemenangan Golkar pada pemilu 1997, yang akan memperpanjang kekuasaan Soeharto. Karena tidak ingin demonstrasi semakin besar, aparat melakukan upaya untuk membubarkan massa. Mahasiswa melawan aparat sehingga usaha membubarkan demonstran kemudian ditempuh dengan tembakan gas air mata, semprotan air dari kendaraan <i>water gun</i> .
19.	Seseorang bernama Moses Gatotkaca tewas dalam aksi demonstrasi itu.	Menurut laporan Setyaningrum (Kompas, 20 Juli 2023) bahwa, Tragedi Gejayan, merupakan aksi demonstrasi besar-besaran yang dilakukan mahasiswa dari beberapa universitas di Yogyakarta. Namun aksi mahasiswa tersebut berubah menjadi kericuhan dan jatuhnya korban yang bernama Moses Gatotkaca.
20.	Demonstrasi masih berlangsung selama sehari-hari. Masa-masa Orde Baru yang paling gelap setelah kekuasaannya yang berpuluh-puluh tahun. Perlawanan dari pasukan militer semakin keras. Pada 12 Mei 1998, ribuan mahasiswa Universitas Trisakti turun ke jalan, bergerak dari kampus ke Gedung DPR/MPR. Pasukan Bromob dan Kepolisian digulirkan untuk memukul mundur para mahasiswa agar kembali ke kampus dan tidak berhasil. Kejadian itu sampai pada pertumpahan darah empat orang mahasiswa mati tertembak.	Keadaan semakin panas demonstrasi mahasiswa terjadi hampir setiap hari. Pada 12 Mei 1998 ribuan mahasiswa Trisakti melakukan demonstrasi. Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana laporan (Semanggi Peduli, 2024) bahwa pada 12 Mei 1998 mahasiswa Trisakti melakukan demonstrasi menolak pemilihan kembali Soeharto sebagai Presiden Indonesia saat itu yang telah terpilih berulang kali sejak awal Orde Baru. Mereka juga menuntut pemulihan keadaan ekonomi Indonesia yang dilanda krisis sejak tahun 1997. Mahasiswa bergerak dari kampus Trisakti di Grogol menuju ke Gedung DPR/MPR di Slipi. Dihadang oleh aparat kepolisian mengharuskan mereka kembali ke kampus dan sore harinya terjadilah penembakan terhadap mahasiswa Trisakti.
21.	Soeharto mengundurkan diri dari kursi presiden, penyerahan jabatannya dengan wakil B.J Habibie terparap dimana-mana.	Gelombang unjuk rasa yang digalang gerakan mahasiswa dan berbagai elemen masyarakat berhasil meruntuhkan rezim Orde Baru. Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana laporan Raditya (Tirto, 24 September 2019) bahwa dari peristiwa berdarah di Gejayan, ditambah

		rangkaian kejadian lainnya termasuk Tragedi Trisakti di Jakarta yang menewaskan empat orang mahasiswa membuat keinginan untuk meruntuhkan rezim semakin besar. Dari Gejayan, berbagai elemen rakyat dan mahasiswa bergerak ke Jakarta menuju Senayan, bergabung dengan barisan serupa yang datang dari seluruh penjuru Nusantara. Tanggal 21 Mei 1998, reformasi akhirnya terwujud. Soeharto lengser, Orde Baru tumbang.
--	--	--

Setelah menganalisis data dari peristiwa yang terdapat dalam novel *Notasi* dan peristiwa yang terdapat dalam berita pada masa Orde Baru menunjukkan kesesuaian antara isi novel dengan fakta sejarah yang terdapat dalam berita pada masa Orde Baru.

3.2 Pembahasan

Isi novel menceritakan Nalia dan teman-temannya yang memperhatikan diskusi mahasiswa tentang pemilihan umum legislatif, di mana partai nasional yang sama terus menang dan orang yang sama terus diangkat menjadi presiden, menunjukkan kesamaan dengan kondisi politik pemilu pada masa Orde Baru di Indonesia. Pada masa itu, partai Golkar selalu memenangkan pemilu karena dukungan kuat dari pemerintah, aparat dan ABRI (Kompas, 27 Oktober 2022). Kesamaan isi dalam novel ini dan peristiwa sejarah tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara fiksi dalam novel dan realitas sejarah, di mana kekuatan politik dominan menggunakan pengaruhnya untuk mempertahankan kekuasaan.

Isi novel yang menceritakan Nalia teringat diskusi mahasiswa sebelumnya dan kemarahan masyarakat terhadap kinerja presiden, kenaikan harga barang, dan krisis ekonomi. Dalam ceritanya, Nalia juga mengungkapkan yang diketahuinya dari ayahnya tentang peringatan IMF mengenai utang luar negeri yang tidak kunjung terlunasi, sementara kerabat presiden justru semakin kaya. Posisi-posisi penting di pemerintahan dan badan usaha negara diserahkan kepada mereka. Peristiwa dalam novel ini memiliki kesamaan dengan kenyataan kondisi ekonomi pada masa Orde Baru di Indonesia. Pada masa tersebut, bangsa Indonesia menghadapi masalah inflasi, utang luar negeri dan krisis moneter (Kompas, 27 April 2021). Selain itu kegagalan perekonomian Indonesia pada masa Orde Baru disebabkan oleh praktik korupsi dan monopoli perusahaan oleh Keluarga Cendana (Kompas, 28 Februari 2024). Kesamaan ini menunjukkan adanya keterkaitan bahwa novel tersebut mencerminkan situasi nyata yang terjadi pada masa Orde Baru, di mana masalah ekonomi dan praktik korupsi berdampak pada kehidupan masyarakat luas.

Selanjutnya isi novel menceritakan Nalia berbicara tentang Petrus, yang didengarnya dari ayahnya sebagai operasi rahasia militer yang diduga menewaskan lima ribu jiwa di kota tersebut, menggambarkan situasi yang tidak jelas mengenai pembunuhan itu dan asumsi bahwa ini adalah operasi rahasia negara. Peristiwa dalam novel ini memiliki kesamaan dengan sejarah kondisi politik pada masa Orde Baru di Indonesia, di mana terjadi kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia yang dikenal sebagai peristiwa Penembakan Misterius (Petrus). Petrus terjadi di sejumlah kota di Indonesia, termasuk Yogyakarta, dan dipimpin oleh militer (Kompas, 13 April 2023). Kesamaan ini menunjukkan keterkaitan bahwa novel tersebut mencerminkan kejadian nyata di mana operasi rahasia militer berdampak pada ribuan nyawa, menggambarkan praktik kekerasan dan pelanggaran HAM oleh negara pada masa tersebut.

Isi novel yang menceritakan Nalia berbicara tentang kecenderungan aneh orang-orang selama krisis ekonomi, di mana harga-harga melambung dan beberapa orang bekerja lebih keras sehingga memengaruhi irama hidup mereka, menunjukkan bahwa seluruh negeri sedang dilanda kesusahan ekonomi yang membuat semua orang tertekan dan lebih mudah marah. Peristiwa dalam novel ini memiliki kesamaan dengan kondisi ekonomi, krisis yang terjadi di Indonesia sejak 1997 hingga 1998. Krisis ini ditandai oleh kemerosotan berbagai sektor ekonomi, termasuk sistem perbankan, yang dipicu oleh depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Kejadian ini mencetuskan laju inflasi yang sulit dikendalikan, mengakibatkan kenaikan harga kebutuhan pokok yang melampaui daya beli masyarakat (Kompas, 15 November 2023). Kesamaan ini menunjukkan keterkaitan bahwa novel tersebut mencerminkan kondisi nyata selama krisis ekonomi yang sangat parah, di mana tekanan ekonomi dan sosial berdampak signifikan pada kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selanjutnya isi novel menceritakan Nalia dan Nino berbincang di Warung Tiada Tara, di mana Nalia memesan teh hangat dengan harga dua kali lipat karena mengikuti nilai dolar saat itu, mencerminkan situasi di mana harga-harga barang terus meningkat akibat perubahan nilai tukar. Peristiwa dalam novel ini memiliki kesamaan dengan kondisi ekonomi, krisis yang terjadi pada masa Orde Baru. Penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar diperkirakan menjadi penyebab utama krisis ekonomi, yang dipicu oleh sistem devisa bebas tanpa pengawasan yang memadai. Hal ini memperburuk situasi ekonomi dan menyebabkan harga melambung tinggi (Kompas, 15 November 2023). Kesamaan ini menunjukkan keterkaitan bahwa novel tersebut mencerminkan realitas krisis ekonomi di Indonesia pada saat itu, di mana fluktuasi nilai tukar berdampak langsung pada harga barang dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Isi novel yang menceritakan perlawanan pertama terhadap rezim Orde Baru, yang terjadi tiga tahun setelah pemilihan umum pertama yang masih dikendalikan oleh rezim tersebut. Meskipun organisasi dan partai pesertanya belum dibatasi, pemilu tetap dimenangkan oleh partai yang sama yang terus mengangkat presiden. Hal ini mencerminkan situasi yang sama dengan kondisi politik, pemilu pada masa Orde Baru di Indonesia, di mana pemerintahan selalu berhasil memenangkan pemilu melalui dukungan kuat dari aparat pemerintah dan ABRI. Golkar, sebagai partai yang dominan pada masa itu, dengan leluasa menjalankan kampanye dan menjangkau masyarakat luas di berbagai tempat dan tingkatan, menunjukkan kontrol politik yang kuat dari rezim Orde Baru (Kompas, 27 Oktober 2022). Kesamaan ini menunjukkan keterkaitan bahwa novel tersebut mencerminkan peristiwa sejarah di mana pemilihan umum tetap diatur sedemikian rupa untuk melanggengkan kekuasaan politik yang dipimpin oleh Presiden Soeharto.

Selanjutnya isi novel menceritakan kenaikan harga minyak dunia, krisis moneter dan naiknya harga-harga kebutuhan pokok memiliki kesamaan dengan kondisi ekonomi yang dialami Indonesia pada masa Orde Baru. Di masa tersebut, terdapat masalah inflasi yang tinggi, utang luar negeri yang membebani dan krisis moneter yang mencuat sebagai puncak dari ketimpangan ekonomi (Kompas, 27 April 2021). Kesamaan isi dalam novel ini menunjukkan adanya keterkaitan bahwa isi novel ini menyoroti ketegangan sosial, ekonomi dan politik yang muncul akibat krisis ekonomi global, seperti yang dialami oleh banyak negara, termasuk Indonesia pada masa Orde Baru.

Isi novel yang menceritakan demonstrasi di Jakarta pada awal tahun 1974 memiliki kesamaan dengan peristiwa sejarah yang terjadi pada masa Orde Baru, yang dikenal sebagai Malapetaka Lima Belas Januari (Malari). Peristiwa ini dimulai pada 15 Januari 1974 dan merupakan demonstrasi mahasiswa yang berujung pada kerusuhan besar. Jumlah korban yang tercatat adalah 11 orang tewas, 137 orang luka-luka, dan 750 orang ditangkap

(CNN Indonesia, 8 Juli 2021). Kesamaan isi dalam novel ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan peristiwa Malari menunjukkan keterkaitan bahwa novel ini menggambarkan ketegangan, kondisi sosial yang dialami masyarakat pada masa itu, serta dampak dari peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa itu.

Selanjutnya isi novel menceritakan Nalia berbicara bahwa pemerintahan pada masa presiden Soeharto didasarkan pada perebutan kekuasaan yang sering disebut sebagai kudeta. Selama memimpin negara, Soeharto dikenal memperbesar peran paramiliter untuk melegitimasi kekuasaannya. Peristiwa ini memiliki kesamaan erat dengan realitas kondisi politik pada masa Orde Baru di Indonesia, di mana pemerintahan ditandai oleh praktik nepotisme. Soeharto cenderung menunjuk kawan-kawan militernya dalam berbagai jabatan sipil di pemerintahan, menguntungkan kelompok-kelompok tertentu di atas kepentingan masyarakat secara luas (Kompas, 28 April 2022). Kesamaan isi dalam novel ini menunjukkan adanya keterkaitan bahwa cerita dalam novel mencerminkan dinamika politik dan kekuasaan yang sebenarnya terjadi pada masa Orde Baru di Indonesia. Praktik kudeta, peran paramiliter dan nepotisme menjadi ciri khas pemerintahan Soeharto yang mempengaruhi keadaan negara pada masa itu.

Isi novel yang menceritakan pertumbuhan ekonomi menggeliat pada masa pemerintahan Soeharto, namun pertumbuhan ini sebagian besar didorong oleh modal asing. Kemudian, meskipun terjadi sentralisasi kekuasaan pembangunan ekonomi tidak merata. Hal ini menunjukkan kesamaan dengan kondisi ekonomi Indonesia pada masa Orde Baru, di mana negara mengalami pembangunan pesat tetapi juga dihadapkan pada sejumlah masalah ekonomi yang serius. Masalah-masalah tersebut mencakup inflasi yang tinggi, utang luar negeri yang besar, dan puncaknya dengan krisis moneter (Kompas, 27 April 2021). Kesamaan isi dalam novel ini menunjukkan adanya keterkaitan bahwa isi novel mencerminkan dinamika ekonomi yang sebenarnya terjadi pada masa Orde Baru di Indonesia. Meskipun ada pertumbuhan ekonomi yang signifikan, ketergantungan pada modal asing dan ketidakmerataan pembangunan menjadi tantangan besar yang mempengaruhi ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Isi novel yang menceritakan insiden besar terjadi di Jakarta pada awal bulan Mei, di mana mahasiswa dari IKIP Rawamangun turun ke jalan dan bentrok dengan pasukan Brimob, mengakibatkan pemukulan dan penganiayaan terhadap mahasiswa. Kemudian di Bogor, mahasiswa dari Institut Pertanian Bogor juga melakukan aksi demonstrasi yang dihadang oleh aparat kepolisian dan militer, menyebabkan puluhan mahasiswa luka-luka dan harus dirawat di rumah sakit. Hal ini menunjukkan kesamaan dengan kondisi sosial Indonesia pada masa Orde Baru, demonstrasi mahasiswa yang sebenarnya terjadi pada Mei 1998 di Indonesia. Demonstrasi ini melibatkan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Jakarta yang turun ke jalan untuk menyuarakan ketidakpuasan mereka terhadap pemerintahan saat itu. Bentrokan dengan aparat keamanan terjadi di beberapa lokasi seperti Rawamangun dan Bogor, menimbulkan korban luka dan meningkatkan ketegangan sosial di Indonesia pada masa itu (Semanggi Peduli, 2024). Kesamaan isi dalam novel ini menunjukkan adanya keterkaitan bahwa isi novel mencerminkan atau terinspirasi dari peristiwa sejarah yang sebenarnya terjadi, di mana mahasiswa memainkan peran penting dalam perlawanan terhadap kebijakan dan tindakan pemerintah pada masa itu.

Selanjutnya isi novel menceritakan kerusuhan yang terjadi di Medan, di mana kemarahan atas keadaan perekonomian sulit dan harga barang yang naik dialihkan kepada etnis Tionghoa. Para lelaki dari etnis ini menjadi sasaran pemukulan, penganiayaan, dan bahkan pembunuhan, sementara para wanita menjadi korban penganiayaan dan pelecehan seksual. Perusakan, pembakaran toko-toko, pasar-pasar, bank-bank, dan kendaraan-kendaraan juga terjadi selama sehari-hari. Peristiwa dalam novel ini memiliki kesamaan dengan kondisi sosial, kerusuhan yang terjadi pada masa Orde Baru di Indonesia. Massa

yang beraksi terlihat beringas, melakukan perusakan dan penjarahan terhadap properti milik etnis Tionghoa sebagai simbol dari kemarahan mereka terhadap situasi ekonomi dan pemerintah. Respon dari aparat keamanan, seperti Brimob, menggunakan gas air mata untuk membubarkan massa, tetapi kerusuhan ini berlanjut dengan serangan terhadap pasar, bank, dan perkantoran di kota tersebut (Kompas, 1 Desember 2021). Kesamaan isi dalam novel ini menunjukkan adanya keterkaitan bahwa cerita dalam novel mencerminkan peristiwa sejarah yang sebenarnya terjadi, di mana ketegangan dari kondisi ekonomi yang sulit memicu kerusuhan sosial yang mengancam stabilitas dan keamanan masyarakat.

Isi novel yang menceritakan bahwa hingga minggu kedua Mei, ratusan orang menjadi korban perampokan, penganiayaan, pembunuhan dan kekerasan seksual, dengan etnis Tionghoa terlihat semakin sedikit di tempat tersebut. Peristiwa dalam novel tersebut memiliki kesamaan dengan keadaan sosial selama krisis ekonomi tahun 1998 di Indonesia, masyarakat yang beretnis Tionghoa menjadi sasaran pemerkosaan, pembunuhan, serta pembakaran rumah dan toko mereka. Situasi tersebut menjadi lebih buruk karena beberapa oknum yang memiliki kepentingan politik mengambinghitamkan masyarakat keturunan Tionghoa sebagai penyebab dari krisis yang sedang terjadi (Pikiran Rakyat, 5 Maret 2024). Kesamaan isi dalam novel ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan peristiwa sejarah realitas tragis diskriminasi etnis dan kekerasan yang dialami oleh komunitas Tionghoa selama krisis ekonomi tahun 1998 di Indonesia.

Selanjutnya isi novel menceritakan bahwa Nino menyampaikan informasi kepada Nalia tentang rencana demonstrasi besar-besaran yang melibatkan mahasiswa dari berbagai universitas di kota. Mereka berkoordinasi untuk turun ke jalan dan melakukan aksi protes, mungkin berakhir di gedung pusat, bulevar, atau titik nol kilometer Malioboro di Yogyakarta. Peristiwa dalam novel ini menunjukkan kesamaan dengan kondisi sosial yaitu demonstrasi mahasiswa yang sebenarnya terjadi di Yogyakarta pada Mei 1998. Mahasiswa dari beberapa universitas di Yogyakarta melakukan aksi besar-besaran, termasuk *long march* dari Universitas Gadjah Mada (UGM) menuju ke Gedung DPRD Yogyakarta yang terletak di Jalan Malioboro (Kompas, 20 Juli 2023). Kesamaan isi dalam novel ini menunjukkan adanya keterkaitan bahwa cerita didalamnya mencerminkan peristiwa sejarah yang sebenarnya terjadi pada masa Orde Baru di Indonesia. Mahasiswa memainkan peran penting dalam perlawanan terhadap pemerintahan dan kebijakan pada saat itu, dengan melakukan demonstrasi sebagai bentuk protes terhadap kondisi politik dan ekonomi yang ada.

Isi novel yang menceritakan keadaan di Yogyakarta saat Sultan Hamengkubuwono berdiri di atas mobil sebagai podium, di depan Kantor Pos Besar yang tidak jauh dari Keraton Sultan. Dia berteriak “hidup rakyat” sebagai bagian dari demonstrasi atau aksi protes. Peristiwa dalam novel ini menunjukkan kesamaan dengan kondisi sosial yaitu peristiwa demonstrasi yang sebenarnya terjadi di Yogyakarta pada masa Orde Baru, bahwa demonstrasi mahasiswa yang sebenarnya terjadi di Yogyakarta mencakup aksi di dekat Keraton Yogyakarta. Para mahasiswa berniat untuk mendemonstrasikan di sana karena pada saat itu Sultan Hamengkubuwono X belum menyatakan dukungannya terhadap gerakan reformasi yang sedang berlangsung (Kompas, 20 Juli 2023). Kesamaan isi dalam novel ini menunjukkan adanya keterkaitan bahwa cerita didalamnya mencerminkan peristiwa sejarah yang sebenarnya terjadi pada masa Orde Baru di Indonesia. Demonstrasi mahasiswa di Yogyakarta yang menggambarkan perlawanan terhadap kebijakan dan sikap penguasa pada saat itu, termasuk upaya untuk mendapatkan dukungan dari tokoh penting seperti Sultan Hamengkubuwono X. Ini menunjukkan peran penting mahasiswa dalam mempengaruhi dinamika politik dan sosial pada periode tersebut.

Selanjutnya isi novel menceritakan keadaan di mana para mahasiswa berhasil menduduki seluruh halaman Gedung MPR/DPR di Senayan, Jakarta. Peristiwa dalam novel ini menunjukkan kesamaan dengan kondisi sosial peristiwa yang sebenarnya terjadi di Jakarta pada masa itu, bahwa pada 18 Mei 1998 mahasiswa berhasil menguasai kompleks gedung MPR/DPR di Jakarta. Aksi ini menjadi salah satu puncak dari serangkaian demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menyuarakan ketidakpuasan mereka terhadap pemerintahan yang berkuasa selama 32 tahun, yang akhirnya menyebabkan jatuhnya pemerintahan tersebut (Kompas, 12 Mei 2018). Kesamaan isi dalam novel ini menunjukkan adanya keterkaitan bahwa cerita didalamnya mencerminkan peristiwa sejarah yang sebenarnya terjadi pada Mei 1998 di Indonesia. Demonstrasi mahasiswa di Jakarta, termasuk aksi menduduki Gedung MPR/DPR, menjadi bagian penting dari gerakan reformasi yang mengubah arah politik Indonesia pada masa itu. Aksi ini juga menggambarkan peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam mempengaruhi perjalanan sejarah negara.

Isi novel yang menceritakan kejadian di mana ribuan mahasiswa berkumpul di bundaran Universitas Gadjah Mada (UGM), mengelilingi bundaran hingga memenuhi jalan. Bulevar UGM dipenuhi dengan kerumunan manusia, termasuk Nalia bersama teman-temannya seperti Gomez, Tengku, Farel, serta Nino, Zee, Ve, dan Lin Lin. Peristiwa dalam novel ini memiliki kesamaan dengan kondisi sosial peristiwa demonstrasi yang terjadi pada masa Orde Baru di Yogyakarta, di mana ribuan mahasiswa berkumpul di Bundaran UGM untuk menyuarakan keprihatinan mereka terhadap kondisi ekonomi negara, menolak kembalinya Soeharto sebagai presiden, memprotes kenaikan harga dan menekankan perlunya reformasi (Kompas, 30 November 2021). Kesamaan isi dalam novel ini menunjukkan adanya keterkaitan bahwa cerita dalam novel mencerminkan peristiwa sejarah yang sebenarnya terjadi pada masa demonstrasi mahasiswa tahun 1998 di Indonesia. Demonstrasi ini merupakan bagian dari gerakan reformasi yang melibatkan mahasiswa sebagai agen utama dalam menuntut perubahan di negara tersebut.

Selanjutnya isi novel menceritakan Nalia, Nino, Lin Lin, Tengku, Farel, Zee dan para mahasiswa lainnya sedang berdemonstrasi, menyuarakan aspirasi mereka dan mengekspresikan kebebasan bersuara yang sebelumnya tertekan. Namun, pasukan bersenjata datang dan menggunakan gas air mata untuk membubarkan demonstrasi, memaksa semua orang untuk lari dan berlindung. Peristiwa dalam novel ini memiliki kesamaan dengan kondisi sosial peristiwa demonstrasi mahasiswa yang sebenarnya terjadi di Yogyakarta pada masa itu, bahwa demonstrasi tersebut dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki keprihatinan atas kondisi ekonomi negara dan menolak Soeharto untuk berkuasa kembali sebagai Presiden setelah kemenangan Golkar pada pemilu 1997 yang memperpanjang kekuasaan Soeharto. Aparat melakukan upaya membubarkan massa dengan gas air mata dan semprotan air dari *water gun* setelah mahasiswa melawan (Kompas, 20 Juli 2023). Kesamaan isi dalam novel ini menunjukkan adanya keterkaitan bahwa cerita didalamnya mencerminkan peristiwa sejarah yang sebenarnya terjadi pada masa demonstrasi mahasiswa tahun 1998 di Indonesia.

Isi novel yang menceritakan peristiwa di mana seseorang bernama Moses Gatokaca tewas dalam aksi demonstrasi yang terjadi. Peristiwa dalam novel ini memiliki kesamaan dengan kondisi sosial peristiwa yang sebenarnya terjadi di Yogyakarta bahwa ada kejadian tragis yang dikenal sebagai Tragedi Gejayan, di mana aksi demonstrasi mahasiswa dari beberapa universitas berubah menjadi keriuhan yang mengakibatkan korban jiwa, termasuk Moses Gatokaca mahasiswa dari Fakultas MIPA Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta (Kompas, 20 Juli 2023). Kesamaan isi dalam novel ini dengan tragedi Gejayan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan bahwa cerita didalamnya mencerminkan peristiwa sejarah yang sebenarnya terjadi pada masa

demonstrasi mahasiswa di Yogyakarta, yang dikenal sebagai Tragedi Gejayan. Peristiwa ini mencatat korban jiwa dan menunjukkan konflik antara mahasiswa dan aparat keamanan, serta dampak yang dihasilkan dari peristiwa tersebut. Hal ini menggambarkan betapa menegangkannya masa tersebut dalam sejarah Indonesia, di mana aspirasi untuk reformasi dan perubahan berhadapan dengan kekerasan dan represi.

Selanjutnya isi novel menceritakan suasana demonstrasi yang berlangsung selama sehari-hari, mencerminkan masa-masa gelap Orde Baru yang berkuasa puluhan tahun. Perlawanan dari pasukan militer semakin keras dan pada 12 Mei 1998, ribuan mahasiswa dari Universitas Trisakti turun ke jalan, bergerak menuju Gedung DPR/MPR untuk menyuarakan penolakan terhadap pemilihan kembali Soeharto sebagai Presiden Indonesia serta menuntut pemulihan ekonomi yang krisis. Peristiwa dalam novel ini memiliki kesamaan dengan kondisi sosial Tragedi Trisakti pada masa Orde Baru, bahwa pada 12 Mei 1998 mahasiswa Trisakti melakukan demonstrasi yang dihadang oleh aparat kepolisian dan tragisnya, aksi tersebut berujung pada penembakan yang menyebabkan empat mahasiswa tewas tertembak (Semanggi Peduli, 2024). Kesamaan isi novel dengan Tragedi Trisakti menunjukkan adanya keterkaitan bahwa cerita didalamnya mencerminkan peristiwa sejarah yang sebenarnya terjadi. Hal ini menyoroti peran mahasiswa dalam gerakan reformasi yang bersejarah pada tahun 1998 di Indonesia, di mana aspirasi untuk perubahan berhadapan dengan respon keras dari aparat keamanan, yang pada akhirnya mengakibatkan peristiwa tragis seperti Tragedi Trisakti.

Isi novel yang menceritakan lengsernya Presiden kedua Republik Indonesia pada 21 Mei 1998, Soeharto mengundurkan diri dari jabatan Presiden Indonesia setelah tekanan massa yang terus meningkat akibat gelombang unjuk rasa yang digalang oleh gerakan mahasiswa dan berbagai elemen masyarakat. Proses penyerahan jabatannya dilakukan kepada Wakil Presiden saat itu, B.J. Habibie, dan peristiwa ini terkenal di Indonesia karena menandai berakhirnya rezim Orde Baru yang telah berkuasa selama puluhan tahun. Hal ini memiliki kesamaan dengan kondisi politik, peristiwa pada masa Orde Baru bahwa adanya peristiwa tragis seperti Tragedi Trisakti di Jakarta, Tragedi Gejayan di Yogyakarta dan banyaknya kerusuhan yang terjadi menjadi pemicu utama bagi gerakan reformasi yang menggulingkan rezim Orde Baru. Demonstrasi dan tekanan dari berbagai elemen masyarakat, termasuk mahasiswa dari seluruh Indonesia, akhirnya memaksa Soeharto untuk mengundurkan diri (Tirto, 24 September 2019). Kesamaan isi dalam novel ini menunjukkan adanya keterkaitan bahwa cerita didalamnya mencerminkan peristiwa sejarah yang sebenarnya terjadi pada saat gerakan reformasi tahun 1998 di Indonesia. Ini menunjukkan besarnya peran mahasiswa dan masyarakat dalam mengakhiri masa Orde Baru.

Keterkaitan isi novel dengan kondisi politik pada masa Orde Baru dapat dilihat dari kesamaan isi novel dengan situasi Pemilu masa itu di Indonesia dimana partai nasional yang sama terus menang dan orang yang sama terus diangkat menjadi presiden. Kemudian adanya Petrus yang menggambarkan praktik kekerasan dan pelanggaran HAM oleh negara pada masa itu. Selain itu selama memimpin negara Soeharto, dikenal memperbesar peran para militer untuk melegitimasi kekuasaannya. Sampai penyerahan jabatannya dengan wakil B.J Habibie.

Keterkaitan isi novel dengan kondisi ekonomi pada masa Orde Baru dilihat dari adanya kenaikan harga barang, peringatan dari IMF mengenai utang luar negeri, krisis ekonomi. Selain itu kegagalan perekonomian karena praktik korupsi dan monopoli perusahaan milik Keluarga Cendana.

Keterkaitan isi novel dengan kondisi sosial pada masa Orde Baru dilihat dari adanya peristiwa Malari demonstrasi mahasiswa di Jakarta yang berujung pada kerusuhan

besar. Kemudian insiden besar di Jakarta saat para mahasiswa IKIP Rawamangun turun ke jalan dan di Bogor mahasiswa Institut Pertanian Bogor melakukan aksi tanpa henti. Selain itu kerusuhan yang terjadi di Medan adanya pembakaran, perusakan dan penjarahan terhadap properti milik etnis Tionghoa. Selanjutnya diskriminasi etnis atas keadaan yang sulit. Para lelaki dan wanita menjadi korban. Etnis Tionghoa terlihat semakin sedikit. Kemudian demonstrasi di Yogyakarta yang dikenal sebagai Tragedi Gejayan. Selain itu aksi para mahasiswa berhasil menduduki halaman gedung di Senayan. Selanjutnya demonstrasi mahasiswa dalam Tragedi Trisakti.

Dengan demikian, isi novel ini memiliki keterkaitan dengan peristiwa sejarah yang menjadi latarnya. Hal tersebut dapat terlihat dari fakta sejarah yang ada di dalamnya seperti kondisi politik, kondisi ekonomi dan kondisi sosial yang disajikan pengarang secara teliti dan mendetail. Fakta-fakta ini tidak hanya menambah keaslian cerita tetapi juga memberikan pengetahuan sejarah yang mendalam kepada pembaca. Dengan demikian novel ini tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi juga berfungsi sebagai wakil zamannya di mana peristiwa tersebut berlangsung. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menerapkan pendekatan historis yang mempertimbangkan karya sastra sebagai cerminan dari kondisi dan konflik-konflik yang ada pada saat karya tersebut diciptakan.

4. SIMPULAN

Cerita novel *Notasi* memberikan pandangan yang mendalam tentang peran mahasiswa dalam berjuang melawan ketidakadilan selama masa Orde Baru. Penggambaran kehidupan kampus yang realistis dan detail aksi-aksi demonstrasi membuat cerita ini menarik dan edukatif. Penggunaan alur dan bahasa yang sederhana menjadikan novel ini mudah diikuti oleh pembaca dari berbagai kalangan. Tema yang diangkat sangat relevan untuk mengenang dan belajar dari sejarah, terutama bagi generasi muda.

Aksi demonstrasi oleh mahasiswa yang sudah lama menjadi ciri khas perjuangan mereka, masih relevan dan terjadi hingga saat ini. Peran mahasiswa sebagai agen perubahan di lingkungan sosial, bertindak murni untuk mewakili suara rakyat, membela kepentingan rakyat dan bangsa. Dengan demikian peran mahasiswa mengawal keberlangsungan demokrasi di negeri ini tetap terjaga.

Isi novel ini memiliki keterkaitan dengan peristiwa sejarah yang menjadi latarnya. Hal tersebut dapat terlihat dari fakta sejarah yang ada di dalamnya seperti kondisi politik, kondisi ekonomi dan kondisi sosial yang disajikan pengarang secara teliti dan mendetail. Fakta-fakta ini tidak hanya menambah keaslian cerita tetapi juga memberikan pengetahuan sejarah yang mendalam kepada pembaca. Dengan demikian novel ini tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi juga berfungsi sebagai wakil zamannya di mana peristiwa tersebut berlangsung.

Peristiwa dalam isi novel ini sesuai dengan peristiwa dalam fakta sejarah yang menjadi latarnya. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa representasi tokoh, situasi, peristiwa, dalam novel mencerminkan kondisi nyata pada masa tersebut. Hal ini memperkuat keaslian serta memberikan wawasan mengenai hubungan antara karya sastra dan realitas sejarah. Keterkaitan membuktikan bahwa novel ini tidak hanya merupakan karya imajinatif, tetapi juga merupakan cermin dari peristiwa sejarah yang terjadi.

Novel ini juga dinilai sesuai untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Dengan mengangkat tema reformasi pada tahun 1998 tidak hanya menambah pengetahuan sejarah tetapi juga bermanfaat untuk perkembangan pemikiran dan karakter peserta didik. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk berfikir kritis, belajar menilai tindakan dan keputusan berdasarkan nilai-nilai etika dan moral. Selain itu paparan terhadap perspektif yang digambarkan dalam novel membantu membentuk empati dan pemahaman terhadap kompleksitas kehidupan. Hal ini tidak hanya menambah pengetahuan historis

tetapi juga membentuk karakter dengan menanamkan keberanian menegakkan keadilan, tanggung jawab sosial dan menumbuhkan rasa nasionalisme.

REFERENSI

- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Cansrini, A.Y., dan Herman, R N. (2022). "Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel Retak Karya Rini Deviana". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 16, (1), 60-69.
- Ratna, N.K. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Nurgiantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Aminuddin. (2020). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kompas. (2022, 27 Oktober). Perkembangan Politik pada Masa Orde Baru. *Kompas* [Online]. Tersedia: <https://www.kompas.com/skola/read/2022/10/27/113000769/perkembangan-politik-pada-masa-orde-baru?page=all>. [19 Mei 2024].
- Kompas. (2021, 27 April). Kehidupan Ekonomi pada Masa Orde Baru. *Kompas* [Online]. Tersedia: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/04/27/184634079/kehidupan-ekonomi-pada-masa-orde-baru?page=all>. [25 Mei 2024].
- Kompas. (2024, 28 Februari). Faktor Ekonomi dan Politik Runtuhnya Pemerintahan Orde Baru. *Kompas* [Online]. Tersedia: <https://www.kompas.com/stori/read/2024/02/28/210000979/faktor-ekonomi-dan-politik-runtuhnya-pemerintahan-orde-baru?page=all>. [25 Mei 2024].
- Kompas. (2023, 13 April). Cerita Keluarga Korban Peristiwa Penembakan Misterius 1982-1985, Bu Nuk Khawatir Menunggu Sang Suami Pulang. *Kompas* [Online]. Tersedia: <https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/04/13/063000278/cerita-keluarga-korban-peristiwa-penembakan-misterius-1982-1985-bu-nuk?page=all>. [25 Mei 2024].
- Kompas. (2023, 15 November). Apa Penyebab Krisis Moneter 1997-1998 di Indonesia? *Kompas* [Online]. Tersedia: <https://www.kompas.com/stori/read/2023/11/15/120000379/apa-penyebab-krisis-moneter-1997-1998-di-indonesia-?page=all>. [20 Juni 2024].
- CNN Indonesia. (2021, 8 Juli). Sejarah Peristiwa Malari, Malapetaka di Tahun 1974. *CNN Indonesia* [Online]. Tersedia: <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20210628163931-574-660422/sejarah-peristiwa-malari-malapetaka-di-tahun-1974>. [26 Mei 2024].
- Kompas. (2022, 28 April). Praktik Pemerintahan Nepotisme pada Zaman Orde Baru. *Kompas* [Online]. Tersedia: <https://www.kompas.com/stori/read/2022/04/28/140000479/praktik-pemerintahan-nepotisme-pada-zaman-orde-baru?page=all>. [25 Mei 2024].
- Semanggi Peduli. (2024). Tragedi Trisakti. *Semanggi Peduli* [Online]. Tersedia: <https://semanggipeduli.com/sejarah/tragedi-trisakti/>. [28 Mei 2024].

- Kompas. (2021, 1 Desember). Kronologi Kerusuhan Medan 1998. *Kompas* [Online]. Tersedia: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/01/080000679/kronologi-kerusuhan-medan-1998?page=all>. [27 Mei 2024].
- Pikiran Rakyat. (2024, 5 Maret). Orang Tionghoa Jadi Korban Kerusuhan Mei 1998: Jejak Luka yang Terus Berdarah dan Menelisik Akar Masalah. *Pikiran Rakyat* [Online]. Tersedia: <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-017799081/orang-tionghoa-jadi-korban-kerusuhan-mei-1998-jejak-luka-yang-terus-berdarah-dan-menelisik-akar-masalah?page=all>. [28 Mei 2024].
- Kompas. (2023, 20 Juli). Tragedi Gejayan 1998 dan Sosok Moses Gatutkaca. *Kompas* [Online]. Tersedia: <https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/07/20/192157178/tragedi-gejayan-1998-dan-sosok-moses-gatutkaca?page=all>. [19 Juni 2024].
- Kompas. (2018, 12 Mei). 20 Tahun Tragedi Trisakti, Apa yang Terjadi pada 12 Mei 1998 Itu? *Kompas* [Online]. Tersedia: <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/12/10504581/20-tahun-tragedi-trisakti-apa-yang-terjadi-pada-12-mei-1998-itu?page=all>. [28 Mei 2024].
- Kompas. (2021, 30 November). Peristiwa Gejayan 1998. *Kompas* [Online]. Tersedia: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/30/160000279/peristiwa-gejayan-1998?page=all>. [28 Mei 2024].
- Tirto. (2019, 24 September). Sejarah Demo Mahasiswa Turunkan Presiden Tahun 1998 di Yogyakarta. *Tirto* [Online]. Tersedia: <https://tirto.id/sejarah-demo-mahasiswa-turunkan-presiden-tahun-1998-di-yogyakarta-eiDX>. [20 Juni 2024].